

**Dinamika Perilaku Remaja dalam Perspektif *al-Usul at-Tarbiyah al-Islamiyyah*
(Studi deskriptif di MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan)**

Iklil Nafis Hilmi

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

iklilnafishilmi@gmail.com

Azzah Nor Laila

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

azzah@unisnu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.52593/pdg.07.1.07>

Submitted: 2025-11-29, Revised: 2026-01-29, Accepted: 2026-01-30, Published: 2026-01-31

Abstract

*This study discusses the increasingly alarming issue of moral decadence among adolescents, triggered by technological developments and a lack of strong moral guidance in Islamic educational institutions. The purpose of this study is to describe the concept of moral formation from the perspective of al-*Uṣūl al-Islāmiyyah* by Ahmad Fu'ad al-Ahwānī and its implementation at MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan. The method used is a descriptive approach. -*Tarbiyah al-Islāmiyyah* by Ahmad Fu'ad al-Ahwānī and its implementation at MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan. The method used is a qualitative descriptive approach, supported by a quantitative survey, to obtain an empirical picture of the application of Islamic educational values in shaping student character. Al-Ahwānī's theory emphasizes the three main pillars of Islamic education, namely tauhid, akhlak, and amal as a unity that shapes pious individuals. The results of this study show that these values are instilled through the formation of habits, teacher role models, and religious activities in madrasas, which foster students' spiritual, moral, and social awareness. The conclusion of this study confirms that the concept of al-*Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah* is relevant and can be applied as a solution to the decline in youth morals, as it helps create a balance between faith, knowledge, and deeds in the Islamic education system.*

Keywords: Ahmad Fu'ad Al-Ahwānī, *al-*Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah**, Character Building, Islamic Education, Moral Decadence of Adolescents

Abstrak

Penelitian ini membahas masalah yang semakin mengkhawatirkan mengenai dekadensi moral remaja, yang dipicu oleh perkembangan teknologi dan kurangnya bimbingan moral yang kuat di lembaga pendidikan islam, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan konsep pembentukan moral dari perspektif *al-*Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah** karya Ahmad Fu'ad al-Ahwānī dan implementasinya di MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, didukung oleh survei kuantitatif, untuk memperoleh gambaran empiris tentang penerapan nilai-nilai pendidikan islam dalam membentuk karakter siswa. Teori al-Ahwānī menekankan pada tiga pilar utama pendidikan islam yakni tauhid, akhlak, dan amal sebagai kesatuan yang membentuk individu yang saleh. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa nilai-nilai ini di tanamkan melalui pembentukan kebiasaan, teladan guru, dan kegiatan keagamaan di madrasah, yang memupuk kesadaran spiritual, moral dan sosial siswa. Kesimpulan studi ini menegaskan bahwa konsep *al-Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah* relevan dan dapat diterapkan sebagai solusi untuk penurunan moral remaja, karena membantu menciptakan keseimbangan antara iman, pengetahuan, dan amal dalam sistem pendidikan islam.

Kata Kunci: Ahmad Fu'ad Al- Ahwānī, al-Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah, Dekadensi Moral Remaja, Pembentukan Alhlak, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Islam memandang pendidikan sebagai proses *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dan *tahdzīb al-akhlāq* (pembinaan moral) menuju kesempurnaan manusia (*al-insān al-kāmil*). Pendidikan bukan hanya sarana mentransfer pengetahuan, tetapi juga upaya membentuk kepribadian yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “*Innamā bu 'itstu li utammima makārim al-akhlāq*” “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Nilai-nilai inilah yang menjadi landasan filosofis bagi pendidikan Islam untuk membangun generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Perkembangan teknologi dan media yang cepat menjadi salah satu faktor penyebab kerentanan peserta didik dalam menghadapi interaksi sosial yang negatif. Interaksi sosial itu sendiri merupakan fenomena lumrah yang memiliki dampak signifikan bagi setiap orang, sehingga diperlukan upaya pembinaan untuk menanamkan perbuatan baik yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Wildan & Meliyana, 2023).

Salah satu dampak negatif dari pesatnya perkembangan teknologi dan modernisasi di Indonesia adalah timbulnya degradasi moral yang signifikan. Nilai-nilai kebijakan fundamental seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, dan empati mengalami pengikisan. Sebaliknya, perilaku menyimpang seperti penipuan, permusuhan, saling menjatuhkan, dan pengambilan hak secara paksa semakin marak terjadi. Fenomena kemerosotan moral ini menjadi ancaman serius karena tidak lagi menjadi isu eksklusif bagi orang dewasa, melainkan telah menginfiltasi kalangan pelajar yang notabene adalah pewaris masa depan bangsa (Istante, 2023). Nilai-nilai keislaman seperti kesantunan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial mulai tergeser oleh budaya instan, kompetisi semu, serta gaya hidup konsumtif yang berorientasi pada kepuasan materi. Fenomena ini

memperlihatkan bahwa modernitas yang tidak diimbangi dengan pendidikan akhlak akan menghasilkan krisis moral dan spiritual di kalangan remaja.

Kondisi tersebut tampak pula di lingkungan Madrasah Aliyah, lembaga pendidikan Islam yang idealnya menjadi benteng moral dan spiritual peserta didik. Di beberapa madrasah, termasuk MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan Kabupaten Jepara, ditemukan kecenderungan menurunnya kedisiplinan, rasa hormat kepada guru, serta lemahnya semangat ukhuwah di antara siswa. Internalisasi nilai-nilai positif dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan upaya krusial untuk membangun karakter sumber daya manusia yang bermoral. Strategi ini dipandang sebagai salah satu solusi efektif untuk menanggulangi berbagai persoalan, khususnya fenomena dekadensi moral di kalangan generasi muda (Mansyuriadi, 2024). Keberhasilan implementasi strategi-strategi ini dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan yang kondusif, sarana dan prasarana yang memadai, serta adanya kesadaran dari guru, orang tua, dan peserta didik. Sebaliknya, faktor penghambat yang teridentifikasi mencakup jadwal sekolah yang padat, rendahnya motivasi internal peserta didik, minimnya supervisi orang tua, serta pengaruh negatif dari lingkungan social (Sholahudin, 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lemahnya pembinaan moral remaja di lembaga pendidikan Islam disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pengajaran kognitif dan pembinaan afektif-spiritual. Padahal, dalam perspektif Islam, akhlak merupakan inti dari seluruh proses tarbiyah; tanpa akhlak, ilmu kehilangan ruhnya dan pendidikan kehilangan arah. Dhimas Arya Permady (2023) menegaskan bahwa praktik pembelajaran di madrasah sering kali menitikberatkan pada aspek intelektual, sementara dimensi ruhani siswa kurang diperhatikan, sehingga pendidikan kehilangan fungsinya sebagai sarana tazkiyat al-nafs (Permady et al., 2023). Hal senada dikemukakan oleh Muhammad Hori (2024) yang mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak akan efektif jika guru berperan tidak hanya sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga sebagai murabbi yang menanamkan nilai melalui keteladanan (Hori & Budianto, 2024).

Dalam konteks pendidikan akhlak, gagasan Ahmad Fu'ad al-Ahwānī dalam *al-Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah* menjadi sangat signifikan. Al-Ahwānī

mengemukakan bahwa esensi pendidikan Islam adalah proses penguatan iman dan pembersihan jiwa yang berlandaskan pada tauhid, akhlak, dan amal. Hal ini menegaskan bahwa karakter mulia bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari sebuah proses tarbiyah yang berkelanjutan (Mansyuriadi, 2022). Lebih lanjut, *Al-Ahwānī* menekankan aspek implementatifnya, yaitu krusialnya peran guru sebagai seorang *murabbi* sekaligus teladan (*qudwah*). Pendidik dalam perspektif Islam harus memprioritaskan sentuhan pada dimensi afektif (hati) sebelum menyampaikan materi pada domain kognitif (akal). Prinsip keteladanan ini, yang menuntut integritas moral dan spiritual dari seorang guru, terbukti secara empiris oleh penelitian Mainur Andriya (2025) sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan akhlak (Yudistira et al., 2025).

Pembentukan akhlak berdasarkan konsep *al-Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah* menjadi alternatif solutif bagi upaya mengatasi dekadensi moral remaja di era digital. Paradigma ini menekankan sinergi antara aspek spiritual, moral, dan sosial dalam pendidikan, di mana madrasah berperan bukan hanya sebagai institusi pengajaran, tetapi juga sebagai lingkungan pembinaan jiwa dan karakter. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *al-Ahwānī* dapat diimplementasikan dalam pembinaan akhlak di MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan, serta sejauh mana penerapan nilai-nilai tersebut mampu menekan gejala dekadensi moral di kalangan remaja.

B. Teori/Konsep

1. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan islam merupakan proses menyeluruh yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembinaan moral (*tahdzib al-alaq*). Pendidikan ini tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membina akhlak dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai keislaman. Tujuan utama Pendidikan islam adalah melahirkan manusia paripurna (*al-insan al-kamil*) yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan social (Wildan & Meliyana, 2023). Pendidikan dalam islam memiliki fungsi untuk mem manusiakan manusia dengan menempatkan manusia sebagai mahluk berakal yang diberi potensi untuk mengembangkan dirinya melalui nilai-nilai Ilahi. Islam dan Pendidikan

merupakan dua aspek yang saling berkaitan, karena keuanya menjadi saana dalam membentuk manusia agar mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi dengan berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah (Turmuzi, 2021).

Pendidikan islam dipahami sebagai proses sadar dan terarah untuk membentuk keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Hakikat Pendidikan islam adalah proses yang menuntun manusia menuju kesempurnaan diri dengan mengembangkan potensi akal, jasmani, dan Rohani secara harmonis. Pendidikan berfungsi menghubungkan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia dan lingkungan sekitarnya secara professional agar terwujud pribadi yang berilmu, berilmu, dan berakhlak mulia (Arifuddin & Karim, 2021). Pendidikan islam berperan bukan hanya unruk membangun kecerdasan rasional, tetapi juga untuk membentuk manusia yang berilmu, beramal saleh, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi

2. Konsep Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan inti dari seuruh proses tarbiyah dalam islam. Akhlak mencerminkan kualitas jiwa seseorang dan menjadi indicator keberhasilan pendidikan. Menurut al-Ghazali, akhlak adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan akal terlebih dahulu, yang menunjukan bahwa akhlak bersumber dari kebiasaan dan pengendaliaan diri yang mendalam. Pandangan ini menjelaskan bahwa akhlak terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung lama, bukan sekedar hasil pembelajaran kognitif (Yunan et al., 2023).

Pembentukan akhlak dalam Pendidikan islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan teladan Rasulullah saw. sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab [33]:21 bahwa Nabi merupakan uswah hasanah bagi umat manusia. Pendidikan islam menmpatkan pembinaan akhlak sebagai prioritas utama yang diarahkan untuk membentuk pribadi yang berilmu, berilmu, dan beramal saleh. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan dan keteladanan (Monicha et al., 2021).

Pembentukan akhlak di era modern menuntut sinergi antara pengetahuan, pembiasaan, dan keteladanan guru sebagai bagian dari proses Pendidikan islam.

Pendidik berperan penting dalam menanamkan nilai akhlak melalui pendekatan holistic yang mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Keteladanan menjadi metode pling efektif dalam pembinaan moral karena prilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai keislaman akan diinternalisasi secara alami oleh siswa. Pendidikan akhlak di Madrasah perlu diarahkan untuk menyeimbangkan aspek ilmu dan peminaan ruhani agar tercapai kepribadian yang utuh dan berkarakter islami (Maghfiroh, 2016).

3. Konsep Guru sebagai pendidik

Guru dalam islam memiliki peran yang sangat penting karena bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing jiwa dan akhlak peserta didik. Seorang guru dipandang sebagai penerus tugas para nabi yang mengajarkan kebaikan dan menuntun manusia menuju kehidupan yang bermakna. Guru tidak hanya pandai berbicara di depan kelas, tetapi juga harus menjadi contoh nyata dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Ketulusan, kesabaran, dan keiklasan menjadi modal utama bagi seorang guru agar bisa mempengaruhi hati peserta didik. Nilai-nilai yang di ajarkan akan lebih mudah diterima jika disampaikan melalui keteladanan, buka hanya dengan nasihat. Guru yang mampu menunjukkan perilaku yang baikakan lebih dihormati dan diikuti oleh siswanya karena mereka melihat langsung teladan yang hidup di hadapan mereka (Putri et al., 2025).

Guru profesional dalam pandangan Islam adalah guru yang menguasai ilmunya, memiliki kepribadian yang baik, mampu berkomunikasi dengan siswanya, dan selalu berusaha menjadi teladan. Guru yang profesional bukan hanya ahli dalam mengajar, tetapi juga bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan semangat belajar, dan menanamkan nilai-nilai moral yang melalui cara yang lembut dan bijak. Sikap disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi bagian dari profesionalisme guru yang sesungguhnya. Keberhasilan pendidik banyak di tentukan oleh sejauh mana guru bisa menyeimbangkan antara kemampuan mengajar dan keteladanan dalam bersikap. Guru yang memiliki integritas dan kepribadian yang kuat akan mampu membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkarakter baik (Munawir et al., 2022).

4. Konsep Dekadensi Moral Remaja

Dekadensi moral remaja menjadi persoalan serius yang banyak disorot dalam dunia pendidikan. Fenomena ini terlihat dari semakin menurunya kesadaran remaja terhadap nilai-nilai moral, sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap orang lain. Perubahan ini tidak lepas dari pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat. Akses informasi yang terbuka membuat remaja mudah meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islam, terutama melalui medi sosial yang seringkali menampilkan gaya hidup bebas dan konsumtif (Mochammad, 2016). Gaya hidup modern yang lebih berorientasi pada kesenangan dan penamoilan juga menjatuhkan remaja dari nilai-nilai spiritual, sehingga banyak di antara mereka yang kehilangan arah dan tujuan hidup (Listari, 2021).

Penyebab lain dari kemerosotan moral ini datang dari dunia pendidikan yang cenderung lebih focus pada pencapaian akademik disbanding pembinaan karakter. Banyak lembaga pendidikan yang belum memberikan perhatian penuh terhadap penguatan aspek spiritual dan akhlak. Akibatnya, peserta didik kurang mendapatkan pengalaman belajar yang membentuk kepribadian dan kepekaan moral. Selain itu, lemahnya peran keluarga sebagai lingkungan pertama dalam mendidik anak ikut memperburuk situasi. Kurangnya komunikasi, pengawasan, dan keteladanan dari orang tua membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar. Upaya pembinaan moral melalui Pendidikan islam perlu dilakukan secara menyeluruh dengan menanamkan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia agar remaja memiliki keteguhan moral dalam menghadapi tantangan zaman (Jannah, 2021).

5. Konsep Integrasi Nilai-Nilai Tarbiyah dalam Pendidikan Madrasah

Integrasi nilai-nilai tarbiyah dalam pendidikan madrasah bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab menjadi dasar pembentukan karakter yang harus dihidupkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Proses ini tidak cukup dilakukan hanya melalui pengajaran agama, tetapi juga harus tercermin dalam seluruh aspek

pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga budaya sekolah yang mendukung perilaku islami (Hidayat, 2021).

Lingkungan madrasah yang kondusif dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta interaksi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman membantu siswa memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah yang menerapkan integrasi nilai tarbiyah secara konsisten akan melahirkan generasi yang memiliki kesadaran moral, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap diri serta lingkungannya (Sari et al., 2020).

Pelaksanaan nilai-nilai tarbiyah juga perlu juga didukung dengan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pendidikan islam. Pendekatan seperti pesantren-based curriculum (PBC) dapat dijadikan contoh integrasi yang efektif, karena menekankan pada keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Pembelajaran berbasis nilai-nilai pesantren ini membantu menumbuhkan sikap religius, kedisiplinan, dan kemandirian siswa melalui kegiatan yang bernuansa spiritual dan moral (Mashudi & Rizal, 2020). Madrasah yang menerapkan prinsip tarbiyah secara menyeluruh akan mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian islami serta siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai moral yang kuat.

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif melalui survei. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis konsep pembentukan akhlak dalam perspektif *al-Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah* karya Ahmad Fu’ad al-Ahwānī, serta implementasinya dalam pembinaan akhlak di MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan.

Sedangkan pendekatan kuantitatif sederhana melalui survei digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi akhlak dan persepsi siswa terhadap upaya pembinaan akhlak di madrasah. Dengan demikian, metode ini bertujuan menggambarkan fenomena secara menyeluruh, baik dari sisi teori maupun fakta lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, penelitian dilakukan di MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan, karena lembaga tersebut menjadi objek kajian penerapan nilai-nilai pendidikan Islam. Lokasi ini dipilih secara purposif (sengaja) karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak atau individu yang memberikan informasi atau data yang dibutuhkan peneliti melalui proses wawancara dan observasi(Ramadona Wijaya et al., 2025). Dalam penelitian ini, subjek penelitian meliputi pihak-pihak yang memiliki peran langsung dalam pembentukan akhlak siswa di MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan Tahunan Jepara. Mereka terdiri dari guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam atau pembina karakter yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan, serta kepala madrasah sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam penyusunan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di lingkungan madrasah.

Objek penelitian adalah aspek yang menjadi fokus yang akan diteliti dari subjek tersebut(Pakpahan, 2020). Pada penelitian ini, objek penelitiannya adalah implementasi nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan konsep Ahmad Fu’ad al-Ahwānī dalam kitab al-Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah, yang mencakup tiga pilar utama yaitu tauhid, akhlak, dan amal. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran, pembiasaan, serta pembentukan karakter siswa di madrasah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menganalisis kesesuaian antara konsep pendidikan Islam perspektif al-Ahwānī dengan praktik pembentukan akhlak di lingkungan sekolah sebagai upaya menghadapi tantangan dekadensi moral remaja.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses pengumpulan informasi melalui studi dokumentasi atau menelusuri jurnal, buku, dan literatur relevan yang berkaitan dengan metode penelitian(Waruwu et al., 2025). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung suatu keadaan atau gejala pada tempat tertentu untuk memperoleh data dan informasi sesuai tujuan penelitian (Zanariyah, 2024). Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk meninjau secara nyata kondisi moral remaja di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Melalui kegiatan ini, peneliti memperoleh data mengenai perilaku, interaksi sosial, serta bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Hasil observasi ini menjadi dasar dalam menganalisis sejauh mana prinsip-prinsip *al-Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah* diimplementasikan dalam pembentukan akhlak remaja dan efektivitasnya sebagai solusi terhadap dekadensi moral.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pertemuan langsung antara peneliti dan narasumber untuk melakukan tanya jawab guna memperoleh informasi yang dibutuhkan (Trivaika & Senubekti, 2022). Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pandangan, pengalaman, serta pemahaman narasumber secara mendalam terkait permasalahan penelitian. Dilakukan kepada pihak-pihak tertentu seperti kepala madrasah, guru, atau tenaga pendidik untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual.

c. Studi Literatur

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis melalui kegiatan membaca, mengumpulkan, mencatat, menyortir, serta mengelola literatur yang relevan dengan topik penelitian (Hanifah & Purbosari, 2022). Dalam penelitian ini, sumber utama yang digunakan adalah Kitab *al-Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, yang menjadi dasar konseptual dalam memahami prinsip-prinsip pendidikan Islam dan pembentukan akhlak. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh berbagai jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang membahas konsep akhlak, pendidikan Islam, serta fenomena dekadensi moral remaja.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun dan mengolah data secara sistematis dari berbagai sumber yang diperoleh melalui pengamatan, dokumentasi, dan kajian Pustaka (Handayani et al., 2022). Proses ini meliputi

kegiatan mengelompokkan data ke dalam kategori, memecahnya ke dalam unit-unit makna, menyusun pola, serta menyeleksi data yang relevan untuk kemudian disintesiskan dan disimpulkan agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data yang diperoleh dari Kitab *al-Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah* dan literatur pendukung dianalisis secara sistematis melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam. Analisis ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai dan prinsip *al-Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah* serta menafsirkan relevansinya sebagai solusi atas dekadensi moral remaja.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan

MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan merupakan lembaga pendidikan menengah yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama. Madrasah ini berkomitmen mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah, memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, dan sosial yang seimbang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, visi MA NU Nahdlatul Fata, yaitu Teguh dalam Iman dan Taqwa, Handal dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Visi tersebut dijabarkan dalam misi madrasah melalui penguatan pembelajaran agama, peningkatan mutu akademik, serta pengembangan karakter dan keterampilan berbasis nilai-nilai Islam. Madrasah berupaya menyeimbangkan antara kompetensi keilmuan dan pembentukan moral, sesuai dengan prinsip pendidikan Islam.

2. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut al-Ahwānī

Pendidikan Islam di MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sekaligus memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan abad ke-21. Hal ini sejalan dengan visi madrasah, yaitu Teguh dalam Iman dan Taqwa, Handal dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Konsep tersebut merepresentasikan keseimbangan antara nilai spiritual dan rasional, sebagaimana ditegaskan oleh Ahmad Fu'ad al-Ahwānī dalam *al-Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah* bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan tiga unsur utama: *tauhid*, *akhlak*, dan *amal* sebagai satu kesatuan yang utuh dalam membentuk kepribadian *insān*.

Tabel 1.1 Wawancara

NO	Pertanyaan Wawancara	Ringkasan Jawaban Kepala Madrasah	Analisis Konseptual (Berdasarkan al-Ahwānī)
1	Bagaimana konsep pembentukan akhlak diterapkan di Madrasah?	Pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan yang menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab.	Selaras dengan pandangan al-Ahwānī bahwa pendidikan akhlak harus berbasis pada pembiasaan (<i>ta'wīd</i>) dan pengalaman hidup, bukan sekadar pengajaran teoritis.
2	Nilai-nilai apa yang paling ditekankan dalam pembinaan siswa?	Kejujuran, sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab terhadap tugas belajar maupun kehidupan sosial.	Sejalan dengan prinsip <i>khuluq hasan</i> , yaitu pembentukan karakter mulia melalui internalisasi nilai moral yang konstan.
3	Bagaimana peran guru dan sekolah sebagai teladan akhlak?	Guru menjadi contoh dalam ucapan dan perilaku. Setiap tindakan guru mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa.	Pendidikan akhlak menuntut <i>uswah hasanah</i> (keteladanan); guru merupakan cerminan moral yang menumbuhkan keimanan dan akhlak peserta didik.
4	Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembentukan akhlak siswa?	Tantangan terbesar berasal dari pengaruh lingkungan luar dan media sosial yang sering bertentangan dengan nilai-nilai Islam.	Menurut al-Ahwānī, pendidikan akhlak membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai moral tidak tergerus budaya luar.
5	Bagaimana strategi sekolah menghadapi dekadensi moral remaja?	Melalui penguatan kegiatan keagamaan, pembinaan rutin, serta pendekatan personal bagi siswa yang memiliki masalah perilaku.	Strategi ini menunjukkan penerapan prinsip <i>amal shalih</i> , yaitu membimbing siswa untuk memperbaiki diri melalui tindakan nyata dan pembiasaan spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru PAI, dan pembina kegiatan keagamaan, implementasi nilai-nilai tersebut diterapkan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan harian, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari dan dibagi menjadi beberapa poin aspek:

a. Aspek Tauhid

Penanaman nilai tauhid di MA NU Nahdlatul Fata Petekyan diwujudkan melalui kegiatan spiritual harian seperti doa bersama, salat dhuha, dan pembacaan *asmaul husna*. Kepala madrasah menjelaskan bahwa kegiatan tersebut menjadi bentuk nyata pendidikan iman agar siswa terbiasa memulai aktivitas dengan mengingat Allah. Pendekatan ini selaras dengan pandangan al-Ahwānī bahwa pendidikan tauhid harus melibatkan dimensi kognitif (pengetahuan tentang Allah), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengamalan). Dengan demikian, dalam aspek pendidikan tauhid dianggap sebagai proses internalisasi nilai iman dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya penguasaan materi akidah. Metode ini sejalan dengan al-Ahwānī, yang menekankan bahwa pendidikan tauhid harus melibatkan aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif. Oleh karena itu, pendidikan tauhid di madrasah ini berfungsi sebagai dasar untuk membangun kepribadian yang beriman, yang tercermin dalam sikap dan tindakan siswa.

b. Aspek Akhlak

Pendidikan akhlak diterapkan melalui keteladanan guru dan pembiasaan perilaku baik dalam keseharian. Kepala madrasah menekankan bahwa setiap guru di madrasah berperan sebagai *uswah hasanah*, karena sikap dan tutur kata guru akan ditiru oleh siswa. Nilai-nilai yang ditekankan meliputi kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan konsep al-Ahwānī bahwa akhlak bukanlah hasil hafalan, melainkan hasil internalisasi nilai melalui contoh konkret dan pembiasaan sosial. Berdasarkan aspek ini, menunjukkan bahwa interaksi sosial di lingkungan madrasah secara teratur menanamkan prinsip seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab. Hasil ini menguatkan gagasan al-Ahwānī bahwa akhlak tidak dapat dibentuk hanya dengan hafalan atau pidato; sebaliknya, itu dapat dibentuk melalui internalisasi nilai melalui contoh konkret dan pembiasaan sosial secara bertahap. Dengan cara ini, akhlak berkembang menjadi bagian dari karakter siswa daripada hanya pengetahuan normatif.

c. Aspek Amal

Aspek amal dipahami sebagai penerapan nilai tauhid dan akhlak dalam tindakan nyata. Kepala madrasah menjelaskan bahwa madrasah secara rutin mengadakan kegiatan *Jumat Beramal*, kerja bakti, dan program sosial bagi masyarakat sekitar. Siswa juga dilibatkan dalam kegiatan ibadah berjamaah dan *pesantren Ramadhan*. Pendekatan ini memperlihatkan penerapan prinsip *amal shalih* sebagaimana dijelaskan al-Ahwānī; bahwa iman dan akhlak harus diwujudkan dalam perilaku sosial dan pelayanan kemanusiaan. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa pendidikan Islam di MA NU Nahdlatul Fata berfokus pada menumbuhkan kesalehan sosial daripada mengembangkan sikap religius pribadi. Ini sejalan dengan prinsip amal shalih menurut al-Ahwānī, yang menekankan bahwa iman dan akhlak harus diwujudkan dalam tindakan sosial yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Melalui kegiatan ini, siswa mengembangkan kedulian sosial dan belajar menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembahasan Temuan Penelitian

Bagian ini membahas keterkaitan antara hasil penelitian lapangan di MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan dengan konsep pendidikan Islam menurut Ahmad Fu'ad al-Ahwānī dalam *al-Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Temuan-temuan dalam penelitian ini diperoleh melalui proses pengumpulan data kualitatif yang dilakukan secara sistematis. Data utama dihimpun melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan pembina kegiatan keagamaan untuk menggali informasi mengenai penerapan nilai tauhid, akhlak, dan amal dalam praktik pendidikan sehari-hari. Proses wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur agar data yang diperoleh bersifat mendalam serta sesuai dengan fokus penelitian.

Observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, interaksi guru dan siswa, serta kegiatan sosial di lingkungan madrasah dilakukan untuk melihat keterwujudan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata siswa. Dokumentasi berupa program madrasah, jadwal kegiatan, dan catatan kegiatan keagamaan digunakan sebagai data pendukung. Seluruh data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengaitkannya pada konsep

pendidikan Islam menurut Ahmad Fu'ad al-Ahwānī dalam *al-Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Pembahasan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu kesesuaian antara praktik pendidikan di madrasah dengan prinsip al-Ahwānī, serta hubungan antara pemahaman nilai-nilai tauhid, akhlak, dan amal terhadap perilaku nyata siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai tauhid, akhlak, dan amal di MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan tidak hanya disampaikan pada tataran teori, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial. Proses tersebut membentuk kesadaran spiritual sekaligus membiasakan siswa bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keterpaduan antara tauhid sebagai dasar keimanan, akhlak sebagai pengarah perilaku, dan amal sebagai wujud nyata pengamalan ajaran Islam menunjukkan bahwa pendidikan di madrasah berjalan secara holistik. Temuan ini menegaskan kesesuaian praktik pendidikan di MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan dengan konsep pendidikan Islam menurut Ahmad Fu'ad al-Ahwānī yang menekankan kesatuan iman, akhlak, dan amal dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

a. Keterkaitan hasil lapangan dengan konsep *al-Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*

Hasil penelitian di MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan konsep pendidikan Islam menurut Ahmad Fu'ad al-Ahwānī dalam *al-Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Al-Ahwānī menegaskan bahwa pendidikan Islam harus membentuk manusia secara utuh melalui tiga dimensi pokok, yaitu *tauhid, akhlak, dan amal*.

Pada aspek tauhid, kegiatan keagamaan seperti doa bersama, salat dhuha, dan pembacaan asmaul husna mencerminkan upaya internalisasi nilai keimanan dalam keseharian siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Ahwānī bahwa pendidikan tauhid tidak hanya menanamkan keyakinan, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dalam seluruh aktivitas belajar. Aspek akhlak diterapkan melalui keteladanan guru dan pembiasaan perilaku positif. Guru menjadi figur utama yang ditiru siswa dalam hal kesantunan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Pendekatan ini sesuai dengan konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam

yang ditekankan al-Ahwānī, bahwa akhlak hanya dapat tumbuh melalui contoh nyata, bukan melalui teori semata. Sedangkan aspek amal (praktik) diwujudkan dalam kegiatan sosial dan program keagamaan. Aktivitas tersebut menggambarkan pendidikan yang tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi mendorong siswa untuk berbuat baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Ini sejalan dengan prinsip amal shalih yang menjadi tujuan akhir pendidikan Islam.

Penerapan pendidikan di MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan mencerminkan model tarbiyah islāmiyyah yang holistik sebagaimana diajarkan al-Ahwānī menyatukan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam satu sistem pembinaan karakter. Meskipun tantangan eksternal seperti pengaruh media dan lingkungan masih ada, pendekatan madrasah menunjukkan relevansi nyata konsep pendidikan Islam klasik dalam menjawab persoalan moral remaja masa kini.

b. Hubungan antara pemahaman nilai (tauhid, akhlak, amal) dan perilaku nyata siswa.

Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tauhid, akhlak, dan amal di MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku nyata mereka dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tauhid menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral siswa kepada Allah Swt., yang tercermin dalam kebiasaan beribadah tepat waktu, mengucap doa sebelum belajar, dan menghindari perilaku negatif di lingkungan sekolah. Nilai akhlak membentuk karakter sosial yang santun, jujur, dan disiplin. Siswa terbiasa menghormati guru, berinteraksi dengan sopan terhadap teman, serta menjaga kebersihan dan ketertiban kelas. Sementara nilai amal mendorong siswa untuk berkontribusi secara nyata dalam kegiatan sosial, seperti membantu teman, mengikuti kegiatan bakti sosial, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam di madrasah tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.

Keterpaduan antara pemahaman dan perilaku tersebut memperlihatkan keberhasilan madrasah dalam menerapkan prinsip pendidikan Islam. Sesuai dengan pandangan al-Ahwānī, pendidikan Islam yang ideal harus menghasilkan

individu yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Di MA NU Nahdlatul Fata, integrasi nilai tauhid, akhlak, dan amal membentuk karakter religius dan sosial siswa yang kuat, serta menjadi bukti bahwa pendidikan berbasis nilai mampu menumbuhkan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal saleh. Dengan demikian, hubungan antara pemahaman nilai dan perilaku siswa di madrasah ini menggambarkan keberhasilan implementasi pendidikan Islam yang sesuai dengan konsep *al-Usul at-Tarbiyah al-Islamiyyah* karya Ahmad Fu'ad al-Ahwānī.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak dalam perspektif *al-Usul at-Tarbiyah al-Islamiyyah* karya Ahmad Fu'ad al-Ahwānī merupakan konsep pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan dalam menghadapi fenomena dekadensi moral remaja. Konsep ini menekankan tiga pilar utama, yaitu tauhid, akhlak, dan amal, yang berperan dalam membentuk kepribadian muslim yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Implementasi nilai-nilai tersebut di MA NU Nahdlatul Fata Petekyan menunjukkan hasil yang positif melalui pembiasaan ibadah harian, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan dan sosial yang mampu menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada siswa. Namun, pembentukan akhlak tidak cukup berhenti pada pembiasaan semata, melainkan memerlukan evaluasi dan tindak lanjut yang berkelanjutan agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi secara konsisten dalam perilaku peserta didik.

Keteladanan guru menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter karena nilai-nilai akhlak ditransfer melalui contoh nyata, bukan hanya pengajaran teoritis. Dengan demikian, penerapan prinsip *al-Usul at-Tarbiyah al-Islamiyyah* mampu menciptakan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal saleh sekaligus memberikan solusi yang berkelanjutan terhadap penurunan moral remaja di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, B., Ranuwijaya, H. U., & Jumhana, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Qur'an Surat Yusuf Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri 1 Kota Serang. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(8), 1595–1610.
- Hanifah, M., & Purbosari, P. P. (2022). Studi Literatur: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry (GI) terhadap Hasil Belajar Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Siswa Sekolah Menengah pada Materi Biologi. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 8(2), 38–46. <https://doi.org/10.22437/bio.v8i2.14791>
- Hori, M., & Budianto, M. N. (2024). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Ibtida 'iyah. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 1–3.
- Istante, L. (2023). Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda. *Student Research Journal*, 1(1), 23.
- Mansyuriadi, M. I. (2022). Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik. *Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 14–22.
- Mansyuriadi, M. I. (2024). Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di MTs NW Lenek I. *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research*, 2(4), 283.
- Pakpahan. (2020). Metodologi Penelitian Ilmiah. Yayasan Kita Menulis. In Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3).
- Permady, D. A., Taufik, H. N., & Mardiana, D. (2023). Pendidikan Adab dalam Membentuk Akhlak Siswa: Studi di Madrasah Aliyah (MA) Bilingual Batu - Jawa Timur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2258–2267.
- Ramadona Wijaya, F., Alya Rahmi Lubis, F., Najib Sihab Siregar, M., & Ayu Fauziah Batubara, A. (2025). Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 271–276.
- Sholahudin, M. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Nurul Ummah Sungai Duri Kalimantan Barat. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 37–51.
- Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android Erga. *JURNAL NUANSA INFORMATIKA*, 16(1), 33–40.
- Waruwu, M., Pu'at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Wildan, S., & Meliyana. (2023). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Spiritual di Madrasah Aliyah Nurul Ummah. *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 782–791.
- Yudistira, S., Andriya, M., & Afandi, M. (2025). Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 9(1). <https://doi.org/10.47006/er.v9i1.22528>
- Zanariyah, S. (2024). Teknik Observasi Yang Efektif Dan Efisien Pada Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(3), 2024.